

**Adaptive Equivalence dalam Penerjemahan *Ihtibāk* Al-Qur'an: Analisis Komparatif Strategi Penerjemahan M. Quraish Shihab dan Kementerian Agama RI**

**Solihin Bunyamin Ahmad**

Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia

[solihinba@gmail.com](mailto:solihinba@gmail.com)

**Abstrak**

Artikel ini mengkaji *ih̥tibāk* sebagai salah satu perangkat retorika penting dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Selama ini, kajian *ih̥tibāk* lebih banyak berkembang dalam ranah balaghah dan tafsir klasik, sedangkan relevansinya terhadap studi penerjemahan Al-Qur'an modern masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks Indonesia. Penelitian ini bertujuan menjembatani kedua bidang tersebut melalui penelusuran perkembangan konsep *ih̥tibāk*, analisis problem penerjemahan makna implisit, serta studi komparatif terhadap dua terjemahan Al-Qur'an yang berpengaruh di Indonesia, yaitu *Al-Qur'an dan Maknanya* karya M. Quraish Shihab dan terjemahan resmi Kementerian Agama Republik Indonesia. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan historis, linguistik-retoris, dan komparatif. Korpus penelitian terdiri atas 274 ayat yang teridentifikasi mengandung *ih̥tibāk* dalam *Nazm al-Durar* karya al-Biqā'ī. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ih̥tibāk* merupakan struktur penghilangan timbal balik yang menuntut strategi penerjemahan adaptif. Dari analisis data ditemukan tujuh model adaptif penerjemahan *ih̥tibāk*, yaitu: (1) eksplisitasi penuh, (2) *ih̥tibāk-tafsir parsial*, (3) ekspansi semantik, (4) eliminasi *ih̥tibāk*, (5) tafsir tanpa *ih̥tibāk*, (6) integratif, dan (7) integratif kontekstual-naratif. Temuan menunjukkan bahwa M. Quraish Shihab cenderung menggunakan pendekatan adaptif-komunikatif dengan tingkat kontekstualisasi dan intervensi tafsir yang lebih tinggi, sedangkan terjemahan Kementerian Agama lebih berorientasi pada pendekatan formal-komunikatif dengan eksplisitasi yang lebih selektif. Berdasarkan sintesis ketujuh model tersebut, penelitian ini mengusulkan konsep *adaptive equivalence* (kesepadanan adaptif), yaitu kerangka konseptual yang menekankan keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks sumber, fungsi retorik ayat, dan keterpahaman pembaca bahasa sasaran. Penelitian ini menegaskan bahwa *ih̥tibāk* layak dijadikan salah satu perangkat metodologis penting dalam pengembangan studi penerjemahan Al-Qur'an kontemporer.

**Kata Kunci:** *Ihtibāk*, Penerjemahan Al-Qur'an, Balaghah, Tafsir, Adaptive Equivalence.

**Abstract**

*This article examines *ih̥tibāk* as one of the significant rhetorical devices in the Qur'an and its implications for translation into Indonesian. While studies on *ih̥tibāk* have predominantly developed within the fields of classical Arabic rhetoric (balāghah) and Qur'anic exegesis, its relevance to modern Qur'anic translation studies remains relatively underexplored, particularly in the Indonesian context. This study aims to bridge these fields by tracing the development of the concept of *ih̥tibāk*, analyzing the challenges of translating implicit meanings, and conducting a comparative study of two influential Indonesian Qur'an translations: *Al-Qur'an dan Maknanya* by M. Quraish Shihab and the official translation of the Indonesian Ministry of Religious Affairs. Employing a qualitative library-based methodology with historical, linguistic-rhetorical, and comparative approaches, the study analyzes a corpus of 274 Qur'anic verses identified as containing *ih̥tibāk* in al-Biqā'ī's *Nazm al-Durar*. The findings demonstrate that *ih̥tibāk* represents a structure of reciprocal omission that requires adaptive translation strategies. Seven adaptive translation models were identified: (1) full explicitation, (2) partial *ih̥tibāk-tafsīr*, (3) semantic expansion, (4) *ih̥tibāk* elimination, (5) tafsīr without *ih̥tibāk*, (6) integrative translation, and (7) contextual-narrative integrative translation. The analysis reveals that Quraish Shihab tends to employ a more adaptive-communicative approach characterized by stronger contextualization and interpretive intervention, whereas the Ministry's translation adopts a more formal-communicative orientation with selective explicitation. Based on the synthesis of these seven models, this study proposes the concept of *adaptive equivalence*, a conceptual framework that seeks to balance fidelity to the source text, preservation of rhetorical function, and comprehensibility for target-language readers. The study argues that *ih̥tibāk* should be recognized as an important methodological tool in contemporary Qur'anic translation studies.*

**Keywords:** *Ihtibāk*, Qur'anic Translation, Rhetoric (Balāghah), Tafsīr, Adaptive Equivalence.

## PENDAHULUAN

Penerjemahan Al-Qur'an merupakan salah satu bidang kajian yang paling kompleks dalam studi Islam. Kompleksitas tersebut muncul karena Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks informatif, tetapi juga sebagai wahyu yang memadukan dimensi teologis, hukum, etika, sejarah, dan keindahan bahasa dalam satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, penerjemahan Al-Qur'an tidak dapat dipahami sekadar sebagai proses pengalihan bahasa, melainkan sebagai upaya mentransmisikan pesan ilahi ke dalam bahasa sasaran dengan tetap mempertahankan kandungan makna, fungsi retorik, dan nilai komunikatifnya.

Dalam beberapa dekade terakhir, kajian penerjemahan Al-Qur'an mengalami perkembangan yang signifikan. Perhatian para peneliti tidak lagi terbatas pada persoalan kesepadanan leksikal, tetapi juga mencakup hubungan antara penerjemahan, interpretasi, retorika, dan penerimaan pembaca. *Abdul-Raof* (2018, pp. 1–8; 23–35) menegaskan bahwa banyak fitur retorik Al-Qur'an sulit dialihkan secara sempurna ke dalam bahasa lain karena makna Al-Qur'an tidak hanya berada pada tingkat leksikal, tetapi juga pada struktur dan organisasi wacananya. Sejalan dengan itu, *Abdel Haleem* (2019, pp. 1–18; 43–58) menunjukkan bahwa makna Al-Qur'an dibangun melalui keterkaitan tema, struktur wacana, dan susunan retorik yang saling mendukung. Temuan ini mengisyaratkan bahwa penerjemahan Al-Qur'an menuntut kemampuan menangkap relasi makna yang melampaui tingkat leksikal.

Salah satu tantangan utama dalam penerjemahan Al-Qur'an adalah keberadaan struktur bahasa yang mengandung makna implisit. Bahasa Al-Qur'an dikenal memiliki tingkat kepadatan makna yang tinggi melalui penggunaan berbagai perangkat balaghah, seperti *al-ḥaẓf* (penghilangan), *al-ījāz* (ekonomi bahasa), dan *al-iltifāt* (peralihan gaya bahasa). Di antara perangkat tersebut, *iḥtibāk* menempati posisi penting karena memungkinkan penyampaian makna yang luas melalui struktur penghilangan timbal balik yang saling melengkapi. Dalam pola ini, unsur yang dihilangkan pada satu bagian kalimat dipahami melalui unsur yang disebutkan pada bagian lainnya sehingga menghasilkan ungkapan yang ringkas namun sarat makna.

Dalam tradisi ulum al-Qur'an dan balaghah, *iḥtibāk* telah lama menjadi perhatian para ulama. Al-Zarkashī menyebutnya sebagai bentuk *al-ḥadhf al-muqābilī* (penghilangan timbal balik), sedangkan Al-Suyūṭī menempatkannya sebagai salah satu aspek keindahan dan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an (Al-Zarkashī, 1957, Vol. 3, p. 129; Al-Suyūṭī, 1974, Vol. 3, p. 204, Ibn 'Arafah, 1986, Vol. 1, p. 210; Ibn 'Ādil, 1998, Vol. 2, p. 165). Struktur semacam ini tidak hanya menunjukkan kepadatan ungkapan, tetapi juga mengaktifkan proses penalaran pembaca untuk merekonstruksi makna yang tidak dinyatakan secara eksplisit.

Dalam literatur tafsir klasik, *iḥtibāk* dipandang sebagai salah satu manifestasi *i'jāz* Al-Qur'an. Al-Zarkashī menempatkan kepadatan makna dan keindahan susunan sebagai bagian dari kemukjizatan Al-Qur'an, sedangkan Al-Suyūṭī memasukkan *iḥtibāk* ke dalam ragam gaya bahasa yang menunjukkan keunggulan ekspresi Al-Qur'an (Al-Zarkashī, 1957, Vol. 3, p. 129; Al-Suyūṭī, 1974, Vol. 3, p. 204). Bahkan, Al-Suyūṭī menyebut *iḥtibāk* sebagai salah satu bentuk pengungkapan makna yang paling halus dan menakjubkan dalam Al-Qur'an (Al-Suyūṭī, 1988, Vol. 1, p. 279). Dari sisi etimologis, istilah *iḥtibāk* berasal dari akar kata *ḥabaka* yang bermakna mengikat, menenun, dan memperkokoh susunan. Analogi tenunan yang rapat dan indah digunakan untuk menjelaskan bagaimana unsur-unsur yang tidak disebutkan tetap terhubung melalui petunjuk yang tersebar dalam struktur kalimat (Al-Azharī, 2001, Vol. 4, pp. 67–68).

Meskipun konsep *iḥtibāk* telah lama dikenal dalam tradisi tafsir dan balaghah, perhatian para peneliti modern terhadap fenomena ini masih didominasi oleh aspek klasifikasi, sejarah konsep, dan fungsi retoriknya. Sebagian besar penelitian berfokus pada inventarisasi ayat-ayat *iḥtibāk*, analisis hubungan antara *al-ḥaẓf* dan *al-ījāz*, serta kontribusinya terhadap keindahan bahasa Al-Qur'an. Di sisi lain, penelitian tentang terjemahan Al-Qur'an di Indonesia umumnya lebih banyak membahas persoalan kesepadanan makna, strategi penerjemahan, ideologi bahasa, atau perbandingan pilihan diksi (Al-Jarf, 2022). Kajian yang secara khusus mempertemukan teori *iḥtibāk* dengan praktik penerjemahan Al-Qur'an masih relatif terbatas.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan kecenderungan tersebut. Disertasi 'Adnān 'Abd al-Salām As'ad berjudul *Al-Iḥtibāk fī al-Qur'ān al-Karīm: Dirāsah Balāghiyah* memfokuskan kajian pada klasifikasi bentuk-bentuk *iḥtibāk*, analisis struktur retoriknya, serta rahasia balaghah yang

terkandung di dalamnya. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan analitis-retoris dengan bertumpu pada sumber-sumber tafsir klasik, terutama *Nazm al-Durar* karya al-Biqā'ī dan *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn 'Āsyūr.

Demikian pula tesis Amīnah bint Su'ūd al-Qurasyī berjudul *Uslūb al-Ihtibāk fī Ātār Ahl al-'Ilm wa Mawāqī'uhu fī al-Qur'ān al-Karīm* yang menelaah perkembangan konsep *ihtibāk* dalam tradisi keilmuan Islam serta pengaruhnya terhadap makna dan respons pembaca. Adapun penelitian Ibrāhīm Ṣalāh al-Hudhud berjudul *Al-Ihtibāk fī al-Dzīkr al-Ḥakīm: Mawāqī'uhu wa Asrāruhu* berfokus pada inventarisasi lokasi-lokasi *ihtibāk* dalam Al-Qur'an dan pengungkapan fungsi-fungsi retorisnya dalam berbagai tema ayat, seperti ayat-ayat hukum, kisah para nabi, akidah, dan eskatologi.

Ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami aspek balaghah, sejarah konsep, dan fungsi retoris *ihtibāk*. Namun, tidak satu pun di antaranya menjadikan penerjemahan Al-Qur'an sebagai fokus utama kajian. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena menempatkan *ihtibāk* sebagai instrumen analisis penerjemahan serta mengkaji bagaimana makna implisit yang dihasilkan oleh struktur tersebut ditransfer ke dalam bahasa Indonesia.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya beberapa celah penelitian (*research gap*). Pertama, kajian *ihtibāk* masih didominasi oleh perspektif balaghah dan tafsir, sementara implikasinya terhadap penerjemahan belum memperoleh perhatian yang memadai. Kedua, studi penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia masih jarang menggunakan perangkat balaghah sebagai instrumen analisis dan evaluasi kualitas terjemahan. Ketiga, belum banyak penelitian yang membandingkan strategi penerjemahan ayat-ayat *ihtibāk* antara model terjemahan individual-akademik dan model terjemahan institusional-negara.

Selain itu, penelitian ini memandang *ihtibāk* bukan semata-mata persoalan penerjemahan, tetapi juga persoalan tafsir. *Ihtibāk* dipahami sebagai fenomena tekstual yang terdapat dalam struktur bahasa Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam tradisi tafsir dan balaghah klasik, sedangkan identifikasi unsur-unsur yang dihilangkan (*mahzūf*) merupakan hasil proses penafsiran yang dilakukan oleh para mufasir berdasarkan petunjuk linguistik, konteks ayat, dan hubungan makna antarbagiannya. Dengan demikian, kajian penerjemahan *ihtibāk* pada hakikatnya merupakan titik temu antara studi tafsir, balaghah, dan teori penerjemahan, tidak memandang identifikasi *ihtibāk* sebagai kategori yang sepenuhnya bebas dari interpretasi, melainkan sebagai hasil pembacaan balaghī yang berkembang dalam tradisi tafsir Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menelusuri perkembangan konsep *ihtibāk* dalam tradisi keilmuan Islam; (2) menjelaskan relevansinya terhadap teori penerjemahan modern; (3) menganalisis strategi penerjemahan ayat-ayat *ihtibāk* dalam *Al-Qur'an dan Maknanya* karya M. Quraish Shihab dan terjemahan resmi Kementerian Agama Republik Indonesia; serta (4) merumuskan model adaptif penerjemahan *ihtibāk* dalam Al-Qur'an. Analisis dilakukan terhadap 274 ayat yang teridentifikasi mengandung *ihtibāk* dalam *Nazm al-Durar* karya al-Biqā'ī dan dibandingkan dengan dua karya terjemahan yang menjadi objek penelitian. Jumlah tersebut merepresentasikan seluruh ayat yang diidentifikasi mengandung *ihtibāk* dalam inventarisasi al-Biqā'ī sehingga penelitian ini menggunakan keseluruhan korpus data, bukan sampel terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kajian balaghah klasik dan teori penerjemahan modern melalui analisis komparatif terhadap dua model terjemahan Al-Qur'an yang berpengaruh di Indonesia. Dari analisis terhadap 274 ayat yang mengandung *ihtibāk*, penelitian ini mengidentifikasi tujuh pola adaptif penerjemahan makna implisit yang kemudian disintesis menjadi konsep adaptive equivalence (kesepadanan adaptif). Konsep tersebut menjelaskan bagaimana penerjemah menyeimbangkan kesetiaan terhadap teks sumber, pemeliharaan fungsi retorik ayat, dan keterpahaman pembaca bahasa sasaran.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan analisis teks (*textual analysis*). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakter objek penelitian yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung struktur *ihtibāk*, karya-karya tafsir, literatur balaghah, serta terjemahan Al-Qur'an berbahasa Indonesia. Dalam kajian Al-Qur'an, pendekatan tekstual memiliki posisi penting karena banyak persoalan makna berkaitan dengan struktur bahasa, konteks wacana, dan tradisi penafsiran yang melingkupinya. Pendekatan semacam ini juga

lazim digunakan dalam studi penerjemahan Al-Qur'an yang menempatkan teks sebagai locus utama untuk menganalisis hubungan antara makna, tafsir, dan strategi penerjemahan (Abdul-Raof, 2018, pp. 1–8, 23–35; Baker, 2018, pp. 1–12).

Pendekatan interdisipliner yang digunakan dalam penelitian ini memadukan pendekatan historis-konseptual, linguistik-retoris, dan komparatif. Pendekatan historis-konseptual digunakan untuk menelusuri perkembangan konsep *ihtibāk* dalam tradisi keilmuan Islam, terutama dalam literatur balaghah, ulum al-Qur'an, dan tafsir. Pendekatan linguistik-retoris digunakan untuk menganalisis struktur penghilangan (*al-haẓf*) serta relasi makna yang terbentuk dalam ayat-ayat *ihtibāk*. Adapun pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan strategi penerjemahan yang diterapkan dalam dua karya terjemahan Al-Qur'an berbahasa Indonesia. Integrasi berbagai pendekatan tersebut sejalan dengan perkembangan studi penerjemahan kontemporer yang semakin menekankan dialog antara analisis linguistik, hermeneutika, retorika, dan penerimaan pembaca dalam memahami proses transfer makna lintas bahasa dan budaya (House, 2018, pp. 18–25; Boase-Beier, 2020, pp. 42–58). Dalam konteks penerjemahan Al-Qur'an, pendekatan semacam ini juga diperlukan untuk menjelaskan keterkaitan antara struktur bahasa, proses penafsiran, dan strategi penerjemahan (Abdul-Raof, 2018, pp. 23–35).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi teks Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Maknanya* karya M. Quraish Shihab, terjemahan resmi Kementerian Agama Republik Indonesia, serta data hasil penelitian disertasi penulis mengenai ayat-ayat *ihtibāk* dan pola penerjemahannya. Sementara itu, data sekunder mencakup literatur tafsir klasik dan kontemporer, karya-karya balaghah, teori penerjemahan modern, serta artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan studi penerjemahan Al-Qur'an dan retorika Al-Qur'an.

Korpus penelitian ini terdiri atas 274 ayat yang teridentifikasi mengandung struktur *ihtibāk* dan *semi-ihtibāk*. Identifikasi awal dilakukan berdasarkan klasifikasi ayat-ayat *ihtibāk* yang dipaparkan oleh al-Biqā'ī dalam *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*. Seluruh ayat tersebut kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan dua karya terjemahan yang menjadi objek penelitian, yaitu *Al-Qur'an dan Maknanya* karya M. Quraish Shihab dan *Al-Qur'an dan Terjemahannya* terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak menggunakan teknik sampling, melainkan memanfaatkan seluruh korpus ayat *ihtibāk* dan *semi-ihtibāk* yang berhasil diidentifikasi. Penggunaan keseluruhan korpus dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi strategi penerjemahan yang muncul serta meningkatkan representativitas temuan penelitian dalam analisis komparatif terjemahan.

Penetapan suatu ayat sebagai ayat *ihtibāk* tidak didasarkan pada satu otoritas tafsir tunggal. Meskipun *Nazm al-Durarkarya* al-Biqā'ī digunakan sebagai rujukan utama, proses validasi dilakukan melalui perbandingan dengan sejumlah karya tafsir dan balaghah lain, terutama *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn 'Āsyūr dan *Al-Kasyshāf* karya al-Zamakhsharī. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa identifikasi *ihtibāk* tidak hanya bertumpu pada pembacaan individual seorang mufasir, tetapi juga memperoleh dukungan dari tradisi tafsir dan balaghah yang lebih luas. Penelitian ini menyadari bahwa tidak semua mufasir memberikan perhatian yang sama terhadap fenomena *ihtibāk* dan bahwa dalam beberapa kasus terdapat perbedaan pendapat mengenai keberadaannya pada suatu ayat. Oleh karena itu, identifikasi *ihtibāk* dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil analisis retoris yang didukung oleh sejumlah sumber tafsir dan balaghah yang otoritatif, bukan sebagai kategori yang sepenuhnya disepakati oleh seluruh mufasir (al-Biqā'ī, n.d.; Ibn 'Āsyūr, 1984; al-Zamakhsharī, 2009; al-Zarkashī, 1957, jil. 3, hlm. 129–132; al-Suyūṭī, 1974, jil. 3, hlm. 204–206).

Dengan demikian, fokus penelitian ini bukan membuktikan atau menolak keberadaan *ihtibāk* pada setiap ayat, melainkan menganalisis strategi penerjemahan terhadap ayat-ayat yang dipahami sebagai *ihtibāk* dalam tradisi tafsir dan balaghah yang menjadi korpus penelitian. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan penjelasan suatu ayat dalam berbagai karya tafsir, literatur balaghah, dan kajian akademik yang relevan. Melalui prosedur tersebut, temuan penelitian tidak bertumpu pada satu sumber atau satu penafsiran tertentu, melainkan pada pola-pola data yang konsisten dan saling menguatkan di berbagai rujukan. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan dibangun berdasarkan konvergensi bukti dari sejumlah sumber yang berbeda sehingga meningkatkan kredibilitas dan konsistensi hasil penelitian. Strategi triangulasi semacam ini merupakan salah satu prosedur yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif untuk

memperkuat validitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian (Creswell & Poth, 2018, pp. 259–262).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ihtibāk dalam Perspektif Balaghah dan Tafsir

Dalam penelitian ini, *ihtibāk* dipahami sebagai struktur dua bagian ungkapan yang masing-masing menghilangkan unsur tertentu, sementara unsur yang disebutkan pada bagian lain berfungsi sebagai petunjuk bagi unsur yang dihilangkan sehingga makna utuh diperoleh melalui relasi timbal balik. Struktur semacam ini dipandang sebagai salah satu bentuk *al-ījāz* (kepadatan ungkapan) yang menunjukkan keunggulan retorik Al-Qur'an (Al-Zarkashī, 1957, Vol. 3, p. 129; Al-Suyūṭī, 1974, Vol. 3, p. 204). Dalam kajian kontemporer, fenomena kepadatan makna dan relasi implisit dalam Al-Qur'an juga dipandang sebagai salah satu tantangan utama dalam penerjemahan dan interpretasi teks wahyu karena makna tidak selalu terletak pada unsur leksikal yang tampak, melainkan pada hubungan antarbagiannya (Abdul-Raof, 2018; Abdel Haleem, 2019).

Dalam tradisi tafsir, pemahaman terhadap *ihtibāk* tidak dapat dilepaskan dari teori *nazm* yang menekankan keterkaitan antarkomponen teks dalam membentuk kesatuan makna. Meskipun teori *nazm* secara sistematis dikembangkan oleh Abd al-Qahir al-Jurjani, prinsip keterhubungan makna antarbagian ayat juga menjadi fondasi penting dalam karya-karya tafsir yang memberi perhatian pada struktur retorik Al-Qur'an. Relasi timbal balik antara unsur yang disebutkan dan unsur yang dihilangkan dalam *ihtibāk* menunjukkan bahwa makna Al-Qur'an tidak selalu terletak pada satu kata atau frasa secara terpisah, melainkan pada hubungan yang dibangun di antara bagian-bagian teks. Dalam konteks ini, *ihtibāk* juga berkaitan dengan konsep *munāsabah*, yaitu keterhubungan makna antara unsur-unsur yang tampak maupun yang tidak tampak dalam susunan ayat dan surat (al-Biqā'ī, *Nazm al-Durar*, jil. 1, hlm. 5–7; al-Zarkashī, 1957, jil. 1, hlm. 35–38; al-Suyūṭī, 1974, jil. 2, hlm. 288–298). Perspektif ini sejalan dengan kajian kontemporer mengenai koherensi dan struktur wacana Al-Qur'an yang menegaskan bahwa makna dibangun melalui relasi antarbagian teks, sehingga ayat perlu dibaca secara relasional dan kontekstual, bukan secara atomistik (Abdel Haleem, 2019, hlm. 1–18, 43–58).

Selain itu, penelitian ini memanfaatkan pendekatan tafsir balaghī yang memandang struktur bahasa Al-Qur'an sebagai bagian integral dari pesan yang disampaikan. Dalam perspektif ini, penghilangan unsur dalam *ihtibāk* tidak dipahami sebagai kekurangan informasi, melainkan sebagai strategi retorik yang menghasilkan kepadatan makna (*al-ījāz*), mengaktifkan penalaran pembaca, dan memperkuat efek komunikatif ayat. Oleh karena itu, makna tidak hanya terletak pada unsur-unsur yang dinyatakan secara eksplisit, tetapi juga pada relasi antara unsur yang disebutkan dan yang dihilangkan. Pemahaman semacam ini sejalan dengan tradisi balaghah klasik yang menempatkan susunan bahasa sebagai bagian dari pembentukan makna (al-Zarkashī, 1957, jil. 3, hlm. 129–132; al-Suyūṭī, 1974, jil. 3, hlm. 204–206), serta dengan kajian retorika Al-Qur'an kontemporer yang memandang perangkat balaghah bukan sekadar ornamen linguistik, melainkan mekanisme pembentukan makna dalam teks Al-Qur'an (Abdel Haleem, 2019, hlm. 43–58; Abdul-Raof, 2018, hlm. 23–35).

### Teori Penerjemahan

Dari perspektif studi penerjemahan, penelitian ini menggunakan konsep *explicitation*, yaitu kecenderungan penerjemah mengungkapkan makna yang bersifat implisit menjadi lebih eksplisit dalam bahasa sasaran (Vinay & Darbelnet, 1995, pp. 342–344). Konsep ini relevan karena salah satu persoalan utama dalam penerjemahan *ihtibāk* adalah bagaimana mentransfer makna yang tidak dinyatakan secara langsung dalam teks sumber. Dalam kajian penerjemahan, eksplisitasi sering dipandang sebagai strategi untuk menjembatani perbedaan linguistik, budaya, dan pengetahuan latar antara teks sumber dan pembaca sasaran (House, 2018, pp. 18–25; Boase-Beier, 2020, pp. 42–58). Dalam konteks penerjemahan Al-Qur'an, strategi tersebut menjadi semakin penting karena banyak makna dibangun melalui struktur retorik, relasi antarbagian teks, dan unsur-unsur implisit yang tidak selalu dapat dialihkan secara langsung ke dalam bahasa sasaran (Abdul-Raof, 2018, pp. 23–35).

Penelitian ini juga memanfaatkan konsep *formal equivalence* dan *dynamic equivalence* yang dikembangkan oleh Nida (1964, pp. 159–171). Pendekatan formal berupaya mempertahankan kedekatan dengan bentuk dan struktur teks sumber, sedangkan pendekatan dinamis menekankan tercapainya efek makna yang sebanding pada pembaca bahasa sasaran. Kedua konsep tersebut digunakan untuk menjelaskan variasi strategi yang ditemukan dalam penerjemahan ayat-ayat *ihtibāk*,

khususnya dalam menyeimbangkan kesetiaan terhadap struktur bahasa Arab dan kebutuhan komunikatif pembaca Indonesia. Dalam konteks penerjemahan Al-Qur'an, ketegangan antara pemeliharaan bentuk teks sumber dan keterpahaman makna bagi pembaca tetap menjadi salah satu persoalan utama yang terus diperdebatkan dalam studi penerjemahan kontemporer (Abdul-Raof, 2018, pp. 23–35, 58–72).

Selain itu, penelitian ini mempertimbangkan dikotomi *domestication* dan *foreignization* yang dikemukakan oleh Venuti (1995, pp. 19–42). Dalam konteks penerjemahan Al-Qur'an, kedua strategi tersebut tidak selalu berada pada posisi yang saling bertentangan, tetapi dapat digunakan secara proporsional sesuai dengan karakteristik ayat, tujuan penerjemahan, dan kebutuhan pembaca sasaran. Kajian penerjemahan kontemporer menunjukkan bahwa keberhasilan penerjemahan sering kali ditentukan oleh kemampuan penerjemah menyeimbangkan keterbacaan teks dengan pelestarian karakter linguistik dan kultural teks sumber (House, 2018, pp. 18–25; Boase-Beier, 2020, pp. 42–58). Dalam penerjemahan Al-Qur'an, keseimbangan tersebut menjadi semakin penting karena penerjemah tidak hanya menghadapi perbedaan bahasa, tetapi juga berupaya mempertahankan dimensi retorik dan religius yang melekat pada teks sumber (Abdul-Raof, 2018, pp. 23–35).

### Tujuh Model Kesepadanan Adaptif dalam Penerjemahan *Ihtibāk* Al-Qur'an: Analisis Komparatif Terjemahan M. Quraish Shihab vs Kementerian Agama RI

#### Model Adaptif Eksplisitasi Penuh (*Full Explicitation Model*)

Salah satu bentuk penerjemahan *ih̥tibāk* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah model eksplisitasi penuh, yaitu strategi penerjemahan yang memulihkan seluruh unsur yang dihilangkan (*maḥzūf*) sehingga makna ayat dapat dipahami secara utuh oleh pembaca bahasa sasaran. Model ini umumnya ditemukan pada ayat-ayat hukum yang menuntut tingkat kejelasan tinggi untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami ketentuan syariat.

Contoh yang representatif terdapat pada QS al-Baqarah [2]: 222, khususnya pada frasa:

...وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ...

Al-Biqā'ī mengidentifikasi ayat ini sebagai salah satu bentuk *ih̥tibāk* karena adanya relasi penghilangan timbal balik antara frasa *ḥattā yaṭḥurnā* dan *fa idzā taṭaḥḥarna*. Pada bagian pertama terdapat penghilangan unsur yang mengisyaratkan makna *al-igh̥tisāl* (mandi suci), sedangkan pada bagian kedua terdapat penghilangan unsur yang menunjukkan berhentinya darah haid. Dengan demikian, apabila unsur-unsur yang dihilangkan direkonstruksi, makna ayat dapat dipahami sebagai: “Janganlah kalian mendekati mereka hingga mereka berhenti haid dan mandi suci; kemudian apabila mereka telah berhenti haid dan mandi, campurilah mereka.” Meskipun tidak secara eksplisit mengategorikannya sebagai *ih̥tibāk*, Ibn 'Āsyūr juga menegaskan adanya perbedaan antara berhentinya darah haid dan proses bersuci (*al-gh̥usl*) sebagai dua tahapan yang saling melengkapi dalam struktur makna ayat. Kesesuaian kedua pembacaan tersebut menunjukkan bahwa makna ayat dibangun melalui relasi antara unsur yang dinyatakan dan unsur yang dipahami secara implisit (al-Biqā'ī, *Nazm al-Durar*, tafsir QS al-Baqarah [2]: 222; Ibn 'Āsyūr, *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, tafsir QS al-Baqarah [2]: 222)

Analisis terhadap kedua terjemahan menunjukkan bahwa baik M. Quraish Shihab maupun Kementerian Agama Republik Indonesia sama-sama melakukan eksplisitasi terhadap unsur yang dihilangkan. Quraish Shihab cenderung menggunakan penjelasan yang bersifat komunikatif dengan menampilkan proses biologis dan ritual secara lebih eksplisit. Sementara itu, Kementerian Agama menggunakan formulasi yang lebih normatif dan dekat dengan terminologi fikih, seperti penegasan mengenai berakhirnya masa haid dan kewajiban mandi sebelum diperbolehkannya hubungan suami istri.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keputusan penerjemahan tidak semata-mata ditentukan oleh pertimbangan linguistik, tetapi juga oleh orientasi interpretatif yang melatarbelakangi penerjemah. Quraish Shihab tampak lebih terbuka terhadap penggunaan unsur interpretatif untuk membantu pembaca memahami makna yang tersirat, sedangkan Kementerian Agama cenderung lebih berhati-hati dalam menambahkan informasi yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam teks sumber. Temuan ini memperlihatkan bahwa penerjemahan Al-Qur'an selalu berada pada pertemuan antara transfer bahasa dan proses penafsiran. Oleh karena itu, setiap pilihan penerjemahan tidak hanya mencerminkan keputusan linguistik, tetapi juga merepresentasikan posisi hermeneutis tertentu dalam memahami teks Al-Qur'an (Abdul-Raof, 2018, pp. 23–35, 58–72; House, 2018, pp. 18–25).

Dari perspektif teori penerjemahan, strategi yang digunakan oleh kedua penerjemah dapat dikategorikan sebagai bentuk *explicitation* (Vinay & Darbelnet, 1995, pp. 342–344), yaitu upaya mengungkapkan makna yang bersifat implisit dalam teks sumber agar menjadi lebih jelas dalam bahasa sasaran. Konsep ini relevan karena salah satu persoalan utama dalam penerjemahan *ihtibāk* adalah bagaimana mentransfer makna yang dipahami melalui relasi antarbagiannya tanpa menghilangkan keterpahaman pembaca. Dalam penerjemahan Al-Qur'an, strategi eksplisitasi sering digunakan ketika makna yang tersirat dipandang penting bagi pemahaman pesan hukum atau pesan normatif ayat (Abdul-Raof, 2018, pp. 23–35; Baker, 2018, pp. 1–12). Oleh karena itu, eksplisitasi tidak hanya merupakan pilihan linguistik, tetapi juga strategi interpretatif yang bertujuan menjaga keterpahaman pesan yang terkandung dalam teks sumber.

Temuan ini menunjukkan bahwa eksplisitasi penuh cenderung digunakan pada ayat-ayat yang memiliki implikasi hukum praktis. Dalam konteks demikian, fungsi normatif ayat lebih diprioritaskan daripada pelestarian bentuk retorik *ihtibāk*. Dengan kata lain, kesetiaan terhadap pesan hukum dipandang lebih penting daripada mempertahankan kepadatan struktur bahasa Arab dalam teks terjemahan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat eksplisitasi dalam penerjemahan teks keagamaan berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memastikan kejelasan makna pada bagian-bagian yang memiliki konsekuensi langsung terhadap pemahaman dan praktik keagamaan pembaca (Nida, 1964, pp. 159–171; Abdul-Raof, 2018, pp. 58–72).

### **Model Adaptif *Ihtibāk*–Tafsir Parsial (*Partial Interpretive Model*)**

Model kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *ihtibāk-tafsir parsial*, yaitu strategi penerjemahan yang memulihkan sebagian unsur *ihtibāk* sekaligus memberikan penjelasan tafsir pada bagian tertentu yang dianggap penting bagi pembaca bahasa sasaran. Berbeda dengan model eksplisitasi penuh yang berusaha mengembalikan seluruh unsur yang dihilangkan, model ini hanya memulihkan unsur yang dipandang paling relevan dengan tujuan komunikatif ayat. Strategi ini menunjukkan bahwa penerjemah tidak selalu merasa perlu merekonstruksi seluruh unsur implisit, tetapi memilih bagian-bagian tertentu yang dianggap paling berpengaruh terhadap pemahaman pembaca.

Salah satu contoh yang representatif terdapat pada QS Āli 'Imrān [3]: 30. Ayat ini menampilkan struktur *ihtibāk* melalui relasi timbal balik antara penyebutan amal kebajikan dan amal keburukan. Kehadiran amal kebajikan (*mā 'amilat min khayr muḥḍaran*) mengandaikan keberadaan amal keburukan yang tidak disebutkan secara eksplisit, sedangkan keinginan untuk menjauh dari keburukan mengisyaratkan harapan agar kebajikan tetap mendampingi pelakunya. Struktur tersebut menunjukkan bahwa makna ayat dibangun tidak hanya oleh unsur yang tampak dalam teks, tetapi juga oleh relasi makna yang terbentuk melalui unsur-unsur yang dipahami secara implisit. Pembacaan ini sejalan dengan penjelasan al-Biqā'ī yang mengidentifikasi adanya hubungan timbal balik antara dua bagian ayat tersebut, serta dengan penafsiran Ibn 'Āsyūr yang menekankan fungsi kontras antara amal baik dan amal buruk dalam memperkuat makna pertanggungjawaban manusia pada Hari Kiamat (al-Biqā'ī, *Naẓm al-Durar*, tafsir QS Āli 'Imrān [3]: 30; Ibn 'Āsyūr, 1984, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, tafsir QS Āli 'Imrān [3]: 30).

Analisis terhadap kedua terjemahan menunjukkan adanya perbedaan strategi yang cukup menarik. Terjemahan Kementerian Agama cenderung memulihkan sebagian struktur *ihtibāk* melalui penyisipan unsur yang dipahami dari konteks, misalnya dengan menambahkan keterangan mengenai “balasan” atau konsekuensi amal yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks sumber. Strategi ini membantu memperjelas hubungan semantis antara kedua bagian ayat sehingga pembaca lebih mudah memahami keterkaitan antara amal, pertanggungjawaban, dan konsekuensi eskatologisnya.

Sebaliknya, Quraish Shihab tidak secara langsung memulihkan seluruh unsur *ihtibāk*, tetapi memilih memberikan penjelasan tafsir yang menonjolkan dimensi psikologis ayat. Melalui penjelasan mengenai keadaan jiwa yang bertanggung jawab atas amal perbuatannya serta penyesalan mendalam pada Hari Pembalasan, perhatian pembaca diarahkan kepada pengalaman eksistensial yang ingin dibangun oleh ayat, bukan semata-mata kepada struktur sintaksisnya. Dengan demikian, aspek afektif dan spiritual lebih ditonjolkan daripada rekonstruksi penuh struktur retorik yang tersembunyi.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keputusan penerjemahan tidak semata-mata ditentukan oleh pertimbangan linguistik, tetapi juga oleh orientasi hermeneutis masing-masing penerjemah. Kementerian Agama cenderung berupaya mempertahankan struktur relasi makna yang tersirat dalam teks sumber, sedangkan Quraish Shihab lebih menekankan pemeliharaan efek komunikatif, emosional,

dan spiritual yang dihasilkan oleh ayat. Dalam perspektif teori penerjemahan, pendekatan pertama lebih dekat dengan *formal equivalence* yang berupaya mempertahankan kedekatan dengan struktur dan hubungan semantis teks sumber, sedangkan pendekatan kedua lebih dekat dengan *dynamic equivalence* yang menekankan tercapainya efek makna yang sebanding pada pembaca bahasa sasaran (Nida, 1964, pp. 159–171). Temuan ini menguatkan pandangan bahwa penerjemahan Al-Qur'an selalu melibatkan proses negosiasi antara kesetiaan terhadap struktur teks sumber dan kebutuhan untuk mempertahankan fungsi komunikatifnya bagi pembaca sasaran (Abdul-Raof, 2018, pp. 23–35, 58–72; House, 2018, pp. 18–25).

Dari perspektif balaghah Al-Qur'an, penghilangan unsur *muḥḍaran* pada bagian kedua ayat berfungsi mendorong pembaca untuk melengkapi makna yang tersirat. Struktur ini memperkuat efek retorik ayat karena perhatian pembaca tidak hanya tertuju pada hadirnya amal keburukan, tetapi juga pada rasa takut dan penyesalan yang menyertainya pada Hari Pembalasan. Dengan demikian, makna ayat dibangun melalui hubungan antara unsur yang dinyatakan dan yang dibiarkan tersirat, suatu karakteristik yang banyak dibahas dalam kajian kontemporer mengenai gaya dan koherensi Al-Qur'an (Abdel Haleem, 2019, pp. 43–58).

Temuan ini menunjukkan bahwa model *iḥtibāk-tafsir parsial* cenderung digunakan pada ayat-ayat yang memiliki dimensi emosional dan eskatologis yang kuat. Dalam konteks tersebut, pemulihan sebagian unsur *iḥtibāk* dipadukan dengan penjelasan tafsir untuk menjaga keseimbangan antara kejelasan makna dan efek retorik yang ingin dibangun oleh teks Al-Qur'an. Model ini menunjukkan bahwa tidak semua unsur implisit harus dieksplicitkan secara penuh; dalam kondisi tertentu, sebagian fungsi retorik justru dapat dipertahankan melalui kombinasi antara pemulihan makna dan penjelasan tafsir.

Kasus QS Āli 'Imrān [3]: 30 menunjukkan bahwa *adaptive equivalence* tidak selalu diwujudkan melalui eksplisitasi penuh, tetapi juga dapat dicapai melalui pemulihan selektif terhadap makna implisit dengan tetap mempertahankan fungsi retorik ayat.

#### Model Adaptif Ekspansi Semantik (*Semantic Expansion Model*)

Model ketiga yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *ekspansi semantik*, yaitu strategi penerjemahan yang tidak hanya memulihkan unsur yang dihilangkan dalam struktur *iḥtibāk*, tetapi juga memperluas relasi makna yang terkandung di dalamnya. Dalam model ini, penerjemah berusaha menampilkan jaringan makna yang tersirat dalam teks sumber sehingga pembaca bahasa sasaran memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap konsep yang dimaksud oleh ayat. Berbeda dengan eksplisitasi penuh yang berfokus pada pemulihan unsur yang terhapus, ekspansi semantik lebih menekankan pengungkapan hubungan konseptual yang tersembunyi di balik struktur retorik ayat.

Contoh yang representatif terdapat pada QS Ghāfir [40]: 60:

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾

Sebagian ahli balaghah mengategorikan ayat ini sebagai *syibh al-iḥtibāk* karena hubungan timbal balik antara konsep doa (*du'ā'*) dan ibadah (*ibādah*) tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi dipahami melalui relasi makna yang dibangun oleh konteks ayat. Penyebutan perintah berdoa (*ud'ūnī*) pada bagian pertama mengisyaratkan makna ibadah yang tidak disebutkan secara langsung, sedangkan penyebutan ibadah (*ibādātī*) pada bagian kedua mengisyaratkan makna doa yang dihilangkan. Dengan demikian, doa dan ibadah tampil sebagai dua ekspresi yang berbeda dari satu hubungan spiritual yang sama antara manusia dan Allah. Perlu dicatat bahwa kategorisasi ayat ini sebagai *syibh al-iḥtibāk* tidak sepenuhnya disepakati oleh seluruh mufasir, sehingga penggunaannya dalam penelitian ini mengikuti kecenderungan interpretasi yang ditemukan dalam literatur balaghah yang menjadi rujukan penelitian (al-Biqā'i, n.d., tafsir QS Ghāfir [40]: 60; Ibn 'Āsyūr, 1984, tafsir QS Ghāfir [40]: 60)

Analisis terhadap kedua terjemahan menunjukkan perbedaan pendekatan yang cukup jelas. Quraish Shihab memilih menampilkan relasi semantik antara doa dan ibadah melalui penambahan unsur penjelas yang menghubungkan kedua konsep tersebut. Dengan cara ini, pembaca tidak hanya memahami bahwa doa merupakan permohonan kepada Allah, tetapi juga merupakan manifestasi penghambaan dan ibadah kepada-Nya. Sebaliknya, terjemahan Kementerian Agama cenderung mempertahankan struktur ayat secara lebih literal dengan menerjemahkan masing-masing unsur sesuai bentuk lahiriah teks tanpa memperluas hubungan konseptual yang tersirat di dalamnya.

Perbedaan tersebut menunjukkan adanya dua orientasi penerjemahan yang berbeda. Quraish Shihab cenderung menggabungkan *explicitation* dan *semantic expansion*, yaitu menjelaskan makna

implisit sekaligus memperluas relasi makna yang terkandung dalam ayat. Sebaliknya, Kementerian Agama lebih dekat dengan pendekatan *formal equivalence* yang berupaya mempertahankan struktur dan ekonomi bahasa teks sumber (Nida, 1964, pp. 159–171). Temuan ini menguatkan pandangan bahwa penerjemahan Al-Qur'an tidak hanya melibatkan transfer makna linguistik, tetapi juga pilihan hermeneutis mengenai sejauh mana makna implisit perlu dihadirkan kembali kepada pembaca (Abdul-Raof, 2018, pp. 23–35, 58–72; House, 2018, pp. 18–25).

Dari perspektif balaghah Al-Qur'an, struktur ayat ini menunjukkan keterkaitan erat antara doa dan ibadah sebagai dua dimensi hubungan manusia dengan Allah. Melalui pola *ihtibāk*, relasi tersebut disampaikan secara implisit dan diperkuat oleh penghilangan unsur tertentu. Relasi makna yang tersirat inilah yang berupaya dihadirkan kembali oleh Quraish Shihab melalui strategi ekspansi semantik. Pemahaman ini sejalan dengan kajian kontemporer yang menekankan pentingnya relasi antarkonsep dan koherensi wacana dalam pembentukan makna Al-Qur'an (Abdel Haleem, 2019, pp. 43–58).

Temuan ini menunjukkan bahwa model ekspansi semantik cenderung digunakan pada ayat-ayat yang memuat konsep-konsep teologis yang saling berkelindan. Dalam konteks demikian, penerjemahan tidak hanya berfungsi memindahkan makna, tetapi juga menjelaskan hubungan konseptual yang tersembunyi di balik struktur *ihtibāk*. Strategi ini memungkinkan pembaca bahasa sasaran memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan teologis yang dikandung oleh ayat sekaligus mempertahankan fungsi retorik yang menjadi karakteristik teks Al-Qur'an.

Kasus QS Ghāfir [40]: 60 memperlihatkan bahwa kesepadanan adaptif (*adaptive equivalence*) tidak selalu diwujudkan melalui pemulihan unsur yang dihilangkan secara langsung. Dalam sejumlah kasus, kesepadanan justru dicapai melalui perluasan jaringan makna yang menghubungkan unsur-unsur yang tersirat dalam teks sumber. Dengan demikian, model ekspansi semantik menunjukkan bahwa keberhasilan penerjemahan *ihtibāk* tidak hanya bergantung pada reproduksi struktur bahasa, tetapi juga pada kemampuan menghadirkan kembali relasi konseptual yang membentuk pesan teologis ayat.

#### Model Adaptif Eliminasi *Ihtibāk* (*Ihtibāk Elimination Model*)

Model keempat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *eliminasi ihtibāk*, yaitu strategi penerjemahan yang tidak berusaha memulihkan unsur yang dihilangkan dalam teks sumber karena unsur tersebut dinilai tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman pesan utama ayat dalam bahasa sasaran. Dalam model ini, penerjemah memilih mempertahankan makna eksplisit ayat tanpa menghadirkan kembali unsur yang hanya dapat direkonstruksi melalui analisis balaghah. Dengan demikian, fokus penerjemahan diarahkan pada penyampaian pesan utama ayat, bukan pada reproduksi seluruh kemungkinan relasi makna yang dapat diturunkan dari struktur retoriknya.

Contoh model ini dapat ditemukan pada QS al-Baqarah [2]: 164:

(إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ...)

Sebagian mufasir dan ahli balaghah mengategorikan ayat ini sebagai bentuk *syibh al-ihtibāk*. Penyebutan “penciptaan langit dan bumi” mengandaikan adanya perbedaan dan keteraturan yang terwujud pada keduanya, meskipun hal tersebut tidak dinyatakan secara eksplisit. Sebaliknya, penyebutan “pergantian malam dan siang” mengisyaratkan keberadaan penciptaan yang melandasi terjadinya pergantian tersebut. Atas dasar relasi timbal balik ini, sebagian mufasir merekonstruksi makna ayat dengan mengungkap unsur-unsur yang dipahami secara implisit melalui hubungan semantis antara kedua bagian ungkapan. Dengan demikian, makna ayat dibangun tidak hanya oleh unsur yang dinyatakan, tetapi juga oleh relasi makna yang tersirat dalam struktur wacananya (al-Biqā‘ī, *Naẓm al-Durar*, tafsir ayat terkait; Ibn ‘Āsyūr, 1984, *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, tafsir ayat terkait).

Perlu dicatat bahwa status ayat ini sebagai *syibh al-ihtibāk* tidak sepenuhnya disepakati oleh seluruh mufasir. Sebagian ulama melihat adanya relasi penghilangan timbal balik yang dapat direkonstruksi melalui analisis balaghah, sementara sebagian lainnya lebih menekankan makna eksplisit ayat tanpa mengaitkannya dengan konsep *ihtibāk*. Oleh karena itu, penggunaan ayat ini dalam penelitian mengikuti kecenderungan interpretasi yang ditemukan dalam literatur balaghah yang menjadi rujukan penelitian dan tidak dimaksudkan untuk menetapkan kategorisasi yang bersifat final.

Analisis terhadap kedua terjemahan menunjukkan bahwa baik Quraish Shihab maupun Kementerian Agama tidak menampilkan unsur *syibh al-ihtibāk* tersebut dalam terjemahan mereka. Keduanya menerjemahkan ayat sesuai makna eksplisit yang terdapat dalam teks Al-Qur'an tanpa melakukan eksplisitasi terhadap unsur yang direkonstruksi melalui analisis balaghah. Dengan kata lain, kedua penerjemah memilih mempertahankan fokus ayat pada penyajian tanda-tanda kekuasaan Allah di

alam semesta daripada memperluas makna melalui rekonstruksi unsur yang tidak disebutkan secara langsung.

Pilihan ini menunjukkan bahwa kedua penerjemah menilai unsur *syibh al-ihtibāk* tersebut tidak memiliki urgensi komunikatif yang cukup tinggi untuk dipulihkan dalam bahasa sasaran. Fokus utama ayat terletak pada fungsi argumentatifnya sebagai dalil tentang kekuasaan dan keesaan Allah, bukan pada struktur silang yang mungkin dapat diturunkan melalui analisis balaghah. Oleh karena itu, eksplisitasi terhadap unsur yang dihilangkan justru berpotensi memperpanjang terjemahan tanpa memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman pesan utama ayat.

Dalam perspektif teori penerjemahan, strategi semacam ini dapat dipahami sebagai bentuk *strategic omission*, yaitu keputusan untuk tidak mengungkapkan sebagian unsur implisit karena konteks yang tersedia telah dianggap cukup untuk menyampaikan fungsi utama teks kepada pembaca bahasa sasaran (Baker, 2018, pp. 36–42; House, 2018, pp. 18–25). Pendekatan ini menunjukkan bahwa tidak semua makna yang dapat direkonstruksi secara teoretis perlu ditampilkan kembali dalam terjemahan. Sebaliknya, penerjemah perlu mempertimbangkan relevansi komunikatif, fungsi pragmatis, dan kontribusi unsur tersebut terhadap pemahaman keseluruhan teks.

Dari perspektif retorika Al-Qur'an, ayat ini lebih berfungsi mengarahkan perhatian pembaca kepada fenomena kosmik sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah daripada menonjolkan pola *ihtibāk*. Karena itu, pemeliharaan fokus makna dipandang lebih penting daripada mereproduksi seluruh relasi semantik yang dapat diturunkan dari teks. Pandangan ini sejalan dengan kajian kontemporer yang menekankan pentingnya memahami struktur retorik dalam kaitannya dengan tujuan dan koherensi keseluruhan wacana Al-Qur'an (Abdel Haleem, 2019, pp. 43–58).

Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan *ihtibāk* tidak secara otomatis menuntut eksplisitasi dalam terjemahan. Pada ayat-ayat tertentu, penghilangan unsur yang direkonstruksi justru merupakan pilihan yang lebih efektif untuk menjaga kealamian bahasa, keterbacaan, dan fokus pesan utama ayat. Dalam kerangka *adaptive equivalence*, eliminasi *ihtibāk* tidak dipahami sebagai kegagalan mempertahankan makna teks sumber, melainkan sebagai keputusan adaptif yang didasarkan pada pertimbangan fungsi retorik dan kebutuhan pembaca bahasa sasaran. Dengan demikian, model ini memperlihatkan bahwa kesepadanan penerjemahan tidak selalu dicapai melalui penambahan informasi, tetapi dalam kondisi tertentu justru melalui pengendalian tingkat eksplisitasi agar pesan utama ayat tetap menjadi pusat perhatian pembaca.

### Model Adaptif Tafsir tanpa *Ihtibāk* (*Interpretive Substitution Model*)

Model kelima yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *tafsir tanpa ihtibāk*, yaitu strategi penerjemahan yang tidak berusaha memulihkan unsur yang dihilangkan dalam struktur *ihtibāk*, tetapi memilih menjelaskan makna ayat melalui penambahan keterangan interpretatif. Dalam model ini, prioritas utama penerjemah bukan mempertahankan struktur retorik teks sumber, melainkan memastikan bahwa pesan ayat dapat dipahami secara jelas oleh pembaca bahasa sasaran. Berbeda dengan model *ihtibāk-tafsir parsial*, strategi ini tidak melakukan rekonstruksi terhadap unsur *mahżūf*, tetapi menggantinya dengan penjelasan makna yang dianggap lebih relevan bagi pembaca.

Contoh model ini dapat ditemukan pada QS al-Baqarah [2]: 26:

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَّا فَوْقَهَا ... ﴾

Sebagian mufasir mengategorikan ayat ini sebagai bentuk *ihtibāk*. Penyebutan pengetahuan orang-orang beriman terhadap kebenaran perumpamaan mengandaikan sikap penerimaan dan membenaran, sedangkan pertanyaan orang-orang kafir terhadap maksud perumpamaan tersebut mengisyaratkan penolakan terhadap petunjuk yang dikandungnya. Relasi timbal balik antara penerimaan dan penolakan inilah yang membentuk struktur makna ayat dan memperkuat efek kontras yang hendak ditampilkan (al-Biqā'ī, *Nazm al-Durar*, tafsir QS al-Baqarah [2]: 26).

Analisis terhadap terjemahan Quraish Shihab menunjukkan bahwa beliau tidak berupaya memulihkan unsur *ihtibāk* tersebut secara langsung. Sebaliknya, ia memberikan sejumlah penjelasan interpretatif yang membantu pembaca memahami maksud ayat, seperti fungsi perumpamaan dalam Al-Qur'an, hubungan antara hidayah dan kesesatan, serta karakteristik orang-orang fasik yang menjadi objek pembicaraan ayat. Dengan demikian, pemahaman pembaca dibangun melalui tafsir ringkas yang terintegrasi ke dalam terjemahan, bukan melalui rekonstruksi struktur retorik yang tersembunyi.

Strategi yang relatif serupa juga ditemukan dalam terjemahan Kementerian Agama. Meskipun lebih ringkas dibandingkan Quraish Shihab, terjemahan ini tetap tidak menampilkan

unsur *ihtibāk* secara eksplisit. Fokus utama diarahkan pada penyampaian makna pokok ayat tanpa memperkenalkan rekonstruksi struktur retorik yang dapat menambah kompleksitas bagi pembaca umum.

Perbedaan keduanya terletak pada tingkat penjelasan yang diberikan. Quraish Shihab cenderung memperluas dimensi makna melalui keterangan interpretatif yang lebih rinci, sedangkan Kementerian Agama mempertahankan bentuk yang lebih singkat dan informatif. Namun demikian, keduanya memperlihatkan kesamaan dalam satu hal, yaitu memilih menjelaskan pesan teologis ayat daripada menghadirkan kembali struktur *ihtibāk* yang dipahami melalui analisis balaghah.

Dari perspektif teori penerjemahan, model ini mencerminkan pendekatan komunikatif yang berorientasi pada pembaca. Penerjemah tidak berupaya memulihkan seluruh unsur yang tersirat, tetapi memprioritaskan penyampaian pesan yang paling relevan bagi pemahaman bahasa sasaran. Dalam kerangka *dynamic equivalence*, keberhasilan terjemahan diukur berdasarkan tercapainya pemahaman dan efek makna yang diharapkan, bukan kesamaan struktur dengan teks sumber (Nida, 1964, pp. 159–171). Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa penerjemahan teks suci sering memerlukan interpretasi tertentu untuk mempertahankan fungsi komunikatifnya dalam bahasa sasaran (Abdul-Raof, 2018, pp. 23–35, 58–72; House, 2018, pp. 18–25).

Dari perspektif balaghah Al-Qur'an, ayat ini bertujuan menegaskan kontras antara sikap orang beriman dan orang kafir terhadap petunjuk Allah. Karena itu, yang perlu dipertahankan dalam terjemahan adalah pesan teologis dan kontras makna yang dibangun oleh ayat, bukan semata-mata bentuk *ihtibāk*-nya. Dalam konteks ini, penjelasan interpretatif dapat lebih efektif daripada pemulihan seluruh unsur yang tersirat. Pandangan ini sejalan dengan kajian kontemporer yang menekankan peran struktur retorik dalam pembentukan makna dan koherensi wacana Al-Qur'an (Abdel Haleem, 2019, pp. 43–58).

Temuan ini menunjukkan bahwa pada ayat-ayat tertentu, kejelasan pesan dapat diprioritaskan di atas reproduksi struktur retorik. Dengan demikian, keberhasilan penerjemahan tidak selalu ditentukan oleh sejauh mana unsur *ihtibāk* dipulihkan, tetapi juga oleh kemampuan penerjemah menyampaikan tujuan komunikatif dan teologis ayat kepada pembaca bahasa sasaran. Dalam kerangka *adaptive equivalence*, model *tafsir tanpa ihtibāk* menunjukkan bahwa kesepadanan dapat dicapai melalui transfer pesan dan fungsi makna tanpa harus mereproduksi struktur retorik yang melatarbelakanginya. Dengan kata lain, dalam model ini yang dipertahankan adalah tujuan komunikatif ayat, bukan bentuk retorik yang membangunnya.

### Model Adaptif Integratif (*Integrative Model*)

Model keenam yang ditemukan dalam penelitian ini adalah model adaptif integratif, yaitu strategi penerjemahan yang menggabungkan pemulihan unsur *ihtibāk* dengan penambahan penjelasan tafsir secara bersamaan. Berbeda dengan model eksplisitasi penuh yang berfokus pada pemulihan unsur yang dihilangkan atau model *tafsir tanpa ihtibāk* yang lebih menekankan penjelasan makna tanpa merekonstruksi struktur retorik, model ini berupaya mempertahankan keduanya sekaligus. Oleh karena itu, model integratif dapat dipandang sebagai bentuk kompromi antara kesetiaan terhadap struktur teks sumber dan kebutuhan keterpahaman pembaca bahasa sasaran. Dalam model ini, pemulihan unsur *ihtibāk* tidak dianggap cukup apabila tidak disertai penjelasan konteks yang melatarbelakangi makna ayat.

Contoh yang representatif terdapat pada QS al-Aḥzāb [33]: 6:

{ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ ... }

Sebagian mufasir mengategorikan ayat ini sebagai bentuk *syibh al-ihtibāk*. Penyebutan “orang-orang mukmin” pada bagian pertama dipahami mengisyaratkan kelompok Anṣār yang tidak disebutkan secara eksplisit, sedangkan penyebutan “Muhājirīn” pada bagian berikutnya mengisyaratkan unsur “orang-orang mukmin” yang juga tidak disebutkan. Dengan demikian, struktur ayat membangun hubungan timbal balik antara kategori-kategori sosial yang memiliki peran penting dalam masyarakat Islam awal (al-Biqā'ī, n.d.; Ibn 'Āsyūr, 1984). Sebagaimana pada sejumlah kasus *syibh al-ihtibāk* lainnya, identifikasi ini tidak sepenuhnya disepakati oleh seluruh mufasir, tetapi merupakan hasil pembacaan balaghah yang berupaya menjelaskan relasi makna yang tidak dinyatakan secara langsung oleh teks.

Analisis terhadap terjemahan Quraish Shihab menunjukkan bahwa beliau tidak hanya memulihkan unsur yang dipahami dari struktur *ihtibāk*, tetapi juga memberikan penjelasan historis dan

sosial yang membantu pembaca memahami konteks ayat. Penambahan keterangan mengenai kelompok Anṣār, Muhājirīn, sistem persaudaraan (*mu'ākhāh*) pada masa awal Islam, serta keterkaitan ayat dengan persoalan waris menjadikan pesan ayat lebih mudah dipahami oleh pembaca modern yang tidak hidup dalam konteks sosial Arab abad pertama Hijriah. Dengan demikian, makna ayat tidak hanya diterjemahkan, tetapi juga ditempatkan kembali dalam kerangka sejarah yang melahirkannya.

Sementara itu, terjemahan Kementerian Agama tidak secara eksplisit memulihkan seluruh unsur *ihtibāk* yang direkonstruksi oleh para mufasir. Akan tetapi, terjemahan tersebut tetap memberikan penjelasan terbatas pada bagian yang dianggap penting, khususnya terkait prioritas hubungan kekerabatan dalam persoalan waris. Meskipun lebih ringkas, pendekatan ini tetap menunjukkan kesadaran terhadap kebutuhan pembaca untuk memahami konteks hukum yang menjadi latar belakang ayat.

Perbedaan strategi ini menunjukkan bahwa Quraish Shihab cenderung menggabungkan *explicitation* dan tafsir kontekstual, sedangkan Kementerian Agama mempertahankan kepadatan teks dengan penjelasan yang lebih terbatas. Dalam kerangka teori penerjemahan, strategi pertama lebih dekat dengan *dynamic equivalence*, sedangkan strategi kedua lebih mendekati *formal equivalence* (Nida, 1964, pp. 159–171). Temuan ini menunjukkan bahwa penerjemahan Al-Qur'an tidak hanya melibatkan transfer makna, tetapi juga negosiasi antara makna tekstual dan kebutuhan interpretatif pembaca (Abdul-Raof, 2018, pp. 23–35, 58–72; House, 2018, pp. 18–25).

Dari perspektif balaghah Al-Qur'an, struktur ayat ini menunjukkan fungsi *ihtibāk* sebagai bentuk *al-tjāz* yang meringkas informasi yang telah dipahami oleh audiens pertama Al-Qur'an. Dalam konteks penerjemahan, sebagian informasi tersebut tidak selalu menjadi pengetahuan bersama pembaca bahasa sasaran. Karena itu, pemulihan unsur *ihtibāk* yang disertai penjelasan kontekstual dapat membantu mempertahankan makna yang hendak disampaikan ayat. Pandangan ini sejalan dengan kajian kontemporer yang menekankan pentingnya konteks historis, relasi wacana, dan tujuan komunikatif dalam memahami makna Al-Qur'an (Abdel Haleem, 2019, pp. 43–58).

Temuan ini menunjukkan bahwa model integratif cenderung digunakan pada ayat-ayat yang memiliki keterkaitan kuat dengan konteks sejarah, sosial, atau hukum yang tidak lagi akrab bagi pembaca modern. Dalam kondisi demikian, pemulihan unsur *ihtibāk* saja sering kali belum cukup. Penerjemah perlu melengkapinya dengan penjelasan tafsir yang proporsional agar pesan ayat dapat dipahami secara utuh tanpa kehilangan keterkaitannya dengan konteks asal.

Kasus QS al-Aḥzāb [33]: 6 menunjukkan bahwa *adaptive equivalence* dapat diwujudkan melalui integrasi antara rekonstruksi makna implisit dan penjelasan kontekstual. Dalam model ini, kesepadanan tidak hanya dicapai melalui pemulihan unsur yang dihilangkan, tetapi juga melalui penyediaan informasi yang memungkinkan pembaca bahasa sasaran memahami fungsi sosial, historis, dan hukum yang melatarbelakangi ayat. Dengan demikian, model integratif memperlihatkan bentuk kesepadanan adaptif yang paling komprehensif karena berupaya mempertahankan struktur makna sekaligus konteks yang membentuknya.

### Model Adaptif Integratif Kontekstual–Naratif (*Contextual-Narrative Integrative Model*)

Model ketujuh yang ditemukan dalam penelitian ini adalah integratif kontekstual–naratif, yaitu strategi penerjemahan yang tidak hanya memulihkan unsur *ihtibāk* dan memberikan penjelasan tafsir, tetapi juga membangun kembali konteks naratif yang melatarbelakangi ayat. Dalam model ini, penerjemah berupaya menghadirkan pengalaman membaca yang lebih utuh dengan menghubungkan struktur bahasa, konteks sejarah, dan alur cerita yang menjadi latar ayat. Berbeda dengan model integratif yang berfokus pada pemulihan makna dan konteks tafsir, model ini melangkah lebih jauh dengan merekonstruksi lingkungan naratif tempat makna tersebut beroperasi.

Contoh yang representatif terdapat pada QS al-Qaṣaṣ [28]: 5–6:

﴿ وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلُهُمْ أُيُمَةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ۗ وَنُفَعِّلُهُمْ فِي الْأَرْضِ وَثَرِيًّا فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِمَّنْ كَانُوا يَعْتَدُونَ ۗ ﴾

Al-Biqā'ī mengategorikan ayat ini sebagai bentuk *ihtibāk*. Penyebutan kaum tertindas mengandaikan keberadaan pihak penindas yang tidak disebutkan secara eksplisit, sedangkan penyebutan ketakutan Fir'aun dan tentaranya mengisyaratkan kemenangan yang akan diberikan kepada kaum tertindas. Relasi timbal balik tersebut membangun kontras antara kekuasaan dan kelemahan yang menjadi salah satu fokus makna ayat (al-Biqā'ī, *Naẓm al-Durar*, tafsir QS al-Qaṣaṣ [28]: 5–6; Ibn 'Āsyūr, 1984, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, tafsir QS al-Qaṣaṣ [28]: 5–6).

Analisis terhadap terjemahan Quraish Shihab menunjukkan bahwa beliau tidak hanya berusaha memulihkan unsur yang dipahami dari struktur *iḥtibāk*, tetapi juga menghadirkan konteks naratif yang melatarbelakangi ayat. Melalui penambahan keterangan mengenai Bani Israil, kekuasaan Fir'aun, penindasan yang mereka alami, serta ancaman kehilangan dominasi politik yang ditakuti Fir'aun dan para pembesarnya, pembaca memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai konflik yang sedang berlangsung dalam kisah tersebut. Dengan demikian, terjemahan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kembali dunia naratif yang menjadi wadah lahirnya makna ayat.

Sebaliknya, terjemahan Kementerian Agama cenderung mempertahankan bentuk yang lebih ringkas dengan penjelasan yang terbatas. Fokus utama diarahkan pada penyampaian makna eksplisit ayat tanpa memperluas narasi yang berada di balik struktur bahasa. Pendekatan ini menjadikan terjemahan tetap padat dan mudah digunakan sebagai rujukan umum, tetapi tidak menghadirkan konteks cerita secara seluas yang dilakukan oleh Quraish Shihab.

Perbedaan tersebut memperlihatkan dua orientasi penerjemahan yang berbeda. Quraish Shihab berupaya mentransfer pengalaman naratif yang terkandung dalam ayat sehingga pembaca dapat memahami relasi antara pihak yang tertindas dan pihak yang menindas secara lebih konkret. Adapun Kementerian Agama lebih menekankan transfer informasi pokok yang terkandung dalam teks tanpa memperluas cakupan narasi. Dalam perspektif teori penerjemahan, strategi Quraish Shihab menunjukkan kombinasi antara *explicitation*, *dynamic equivalence*, dan *kontekstualisasi historis*, sedangkan strategi Kementerian Agama lebih dekat kepada *formal equivalence* dengan tingkat penjelasan yang terbatas (Nida, 1964, pp. 159–171). Temuan ini sejalan dengan kajian mutakhir yang menegaskan bahwa penerjemahan teks suci sering kali menuntut rekonstruksi konteks budaya dan historis agar fungsi komunikatif teks tetap dapat dipahami oleh pembaca modern (Abdul-Raof, 2018; House, 2018).

Dari perspektif balaghah dan kajian kisah Al-Qur'an, struktur ayat ini berfungsi menegaskan kontras antara dua kelompok yang saling berhadapan: kaum tertindas dan kaum penindas, pihak yang dilemahkan dan pihak yang berkuasa, serta calon pewaris kekuasaan dan mereka yang akan kehilangan dominasi. Penghilangan sebagian unsur dalam pola *iḥtibāk* memperkuat efek kontras tersebut melalui mekanisme *al-tijāz* yang mendorong pembaca melengkapi makna yang tersirat. Karena itu, ketika unsur yang dihilangkan dipulihkan bersamaan dengan konteks naratifnya, pembaca dapat menangkap pesan moral, sosial, dan historis ayat secara lebih utuh. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan para ahli balaghah bahwa efektivitas *iḥtibāk* terletak pada efek makna yang dihasilkan oleh penghilangan unsur tertentu, bukan pada penghilangan itu sendiri (al-Zarkashī, 1957, jil. 3, hlm. 129–132; al-Suyūṭī, 1974, jil. 3, hlm. 204–206). Selain itu, kajian kontemporer tentang retorika dan narasi Al-Qur'an menunjukkan bahwa makna kisah-kisah Al-Qur'an dibangun melalui interaksi antara struktur naratif, konteks wacana, dan tujuan moral yang hendak dicapai (Abdel Haleem, 2019, hlm. 43–58).

Temuan ini menunjukkan bahwa model integratif kontekstual–naratif cenderung digunakan pada ayat-ayat kisah (*qaṣaṣ al-Qur'ān*) yang memuat relasi sosial dan historis yang kompleks. Dalam konteks demikian, pemulihan unsur *iḥtibāk* saja belum cukup untuk menjelaskan keseluruhan pesan ayat. Penerjemah perlu menghadirkan kembali konteks naratif yang melatarbelakangi ayat agar pembaca dapat memahami dinamika peristiwa, konflik, dan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an.

Dengan demikian, model ini merupakan bentuk adaptasi yang paling komprehensif yang ditemukan dalam penelitian ini karena menggabungkan pemulihan makna implisit, penjelasan tafsir, dan rekonstruksi konteks naratif secara bersamaan. Dalam kerangka *adaptive equivalence*, model integratif kontekstual–naratif dapat dipandang sebagai bentuk kesepadanan adaptif yang paling lengkap karena berupaya mentransfer bukan hanya makna linguistik, tetapi juga konteks, pengalaman, dan fungsi retorik yang membentuk pesan Al-Qur'an.

Model	Pemulihan <i>Iḥtibāk</i>	Penjelasan Tafsir	Konteks Historis	Rekonstruksi Naratif
Eksplisitasi Penuh	Tinggi	Rendah	Tidak	Tidak
<i>Iḥtibāk</i> –Tafsir Parsial	Sebagian	Sebagian	Tidak	Tidak
Ekspansi Semantik	Tinggi	Sedang	Tidak	Tidak
Eliminasi <i>Iḥtibāk</i>	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
Tafsir tanpa <i>Iḥtibāk</i>	Tidak	Tinggi	Terbatas	Tidak

<b>Integratif</b>	<b>Ya</b>	<b>Ya</b>	<b>Sedang</b>	<b>Terbatas</b>
<b>Integratif Kontekstual–Naratif</b>	<b>Ya</b>	<b>Ya</b>	<b>Tinggi</b>	<b>Tinggi</b>

### Sintesis Temuan dan Implikasi Teoretis: Adaptive Equivalence

Analisis terhadap 274 ayat yang teridentifikasi mengandung *ihtibāk* dan *semi-ihtibāk* menunjukkan bahwa penerjemahan fenomena balaghah ini tidak dapat dijelaskan melalui dikotomi sederhana antara penerjemahan literal dan penerjemahan bebas. Strategi yang digunakan oleh M. Quraish Shihab maupun Kementerian Agama Republik Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain fungsi retorik ayat, jenis makna yang diimplikasikan, tujuan komunikatif, dan karakteristik pembaca bahasa sasaran. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa keberhasilan penerjemahan teks suci tidak hanya ditentukan oleh kesepadanan linguistik, tetapi juga oleh kemampuan mempertahankan fungsi makna, efek retorik, dan pengalaman pembaca yang dihasilkan oleh teks sumber (Abdul-Raof, 2018, pp. 23–35, 58–72; House, 2018, pp. 18–25).

Berdasarkan analisis terhadap seluruh korpus penelitian, ditemukan tujuh pola utama penerjemahan *ihtibāk*, yaitu: (1) eksplisitasi penuh, (2) *ihtibāk*–tafsir parsial, (3) ekspansi semantik, (4) eliminasi *ihtibāk*, (5) tafsir tanpa *ihtibāk*, (6) integratif, dan (7) integratif kontekstual–naratif. Ketujuh model tersebut diperoleh melalui kategorisasi induktif terhadap pola-pola yang muncul secara berulang dalam data dan dibedakan berdasarkan tiga variabel utama, yaitu tingkat pemulihan unsur *ihtibāk*, tingkat intervensi tafsir, dan tingkat kontekstualisasi makna.

Dari perspektif balaghah Al-Qur'an, analisis terhadap korpus penelitian menunjukkan bahwa fungsi *ihtibāk* dapat dikelompokkan ke dalam enam bentuk utama, yaitu *al-ijāz* (kepadatan ungkapan), *tahrīk al-dzihn* (mengaktifkan penalaran pembaca), *itsārat al-infi'āl* (membangkitkan respons emosional), *ibrāz al-muqābalah* (menegaskan kontras makna), *istiḥdār al-masyhad* (menghidupkan suasana naratif), dan *murā'āt al-siyāq* (memelihara kesinambungan konteks). Klasifikasi ini merupakan hasil sintesis terhadap fungsi-fungsi retorik yang ditemukan dalam seluruh data penelitian. Temuan tersebut menguatkan pandangan para ahli balaghah bahwa signifikansi *ihtibāk* tidak terletak pada penghilangan unsur semata, melainkan pada efek makna dan fungsi retorik yang dihasilkan oleh penghilangan tersebut (al-Zarkashī, 1957, jil. 3, hlm. 129–132; al-Suyūṭī, 1974, jil. 3, hlm. 204–206).

Atas dasar itu, penelitian ini mengajukan konsep *adaptive equivalence* (kesepadanan adaptif), yaitu pendekatan penerjemahan yang berupaya mempertahankan makna dasar teks sumber dengan mempertimbangkan struktur implisit, fungsi retorik, dan kebutuhan pembaca bahasa sasaran secara proporsional. Dalam kerangka ini, kesetiaan terhadap teks tidak diukur semata-mata melalui kesamaan bentuk linguistik, tetapi melalui keberhasilan mentransfer fungsi makna dan fungsi retorik yang terkandung dalam teks sumber. Konsep *adaptive equivalence* memiliki titik temu dengan *dynamic equivalence* yang dikembangkan Nida karena sama-sama memperhatikan dampak makna pada pembaca bahasa sasaran (Nida, 1964, pp. 159–171). Namun, konsep ini memberikan perhatian yang lebih besar terhadap perangkat retorik Al-Qur'an dan batas-batas interpretasi yang harus dijaga dalam penerjemahan teks suci. Dalam hal ini, *adaptive equivalence* juga berdialog dengan konsep *semantic* dan *communicative translation* dari Newmark serta dikotomi *domestication* dan *foreignization* yang diperkenalkan Venuti.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerjemahan *ihtibāk* tidak ditentukan oleh banyaknya unsur *maḥzūf* yang dipulihkan, melainkan oleh kemampuan penerjemah mempertahankan fungsi komunikatif dan retorik ayat dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, *adaptive equivalence* tidak menganjurkan eksplisitasi total, tetapi pemulihan makna secara proporsional sesuai konteks, fungsi ayat, dan kebutuhan pembaca. Dalam banyak kasus, pelestarian sebagian unsur implisit justru diperlukan untuk mempertahankan efek retorik yang menjadi karakteristik khas *ihtibāk*.

Analisis komparatif terhadap dua karya terjemahan menunjukkan bahwa Quraish Shihab cenderung mengadopsi pendekatan adaptif-komunikatif yang berorientasi pada pengalaman makna dan fungsi retorik ayat, sedangkan Kementerian Agama lebih dekat kepada pendekatan formal-komunikatif yang menekankan pemeliharaan struktur makna dan keterbacaan teks. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penerjemahan *ihtibāk* tidak hanya berkaitan dengan teknik penerjemahan, tetapi juga dengan pilihan hermeneutis mengenai hubungan antara teks, makna, dan pembaca.

Secara lebih luas, penelitian ini menunjukkan bahwa perangkat balaghah klasik, khususnya *iḥtibāk*, tidak hanya relevan dalam kajian tafsir dan retorika Al-Qur'an, tetapi juga dapat berfungsi sebagai instrumen analisis dalam studi penerjemahan kontemporer. Integrasi antara balaghah Al-Qur'an dan teori penerjemahan modern membuka peluang pengembangan model evaluasi terjemahan Al-Qur'an yang tidak hanya mempertimbangkan kesetiaan teks dan keterbacaan, tetapi juga fungsi retorik, netralitas tafsir, dan konteks penerimaan pembaca.

#### **Batas-Batas Pemulihan *Iḥtibāk* dalam Penerjemahan**

Penelitian ini tidak berangkat dari asumsi bahwa setiap unsur *iḥtibāk* harus selalu dipulihkan dalam terjemahan. Dalam banyak kasus, efektivitas retorik *iḥtibāk* justru terletak pada penghilangan unsur tertentu yang mendorong pembaca berpartisipasi dalam proses pemaknaan. Oleh karena itu, pemulihan seluruh unsur yang dihilangkan tidak selalu menghasilkan terjemahan yang lebih baik. Dari perspektif balaghah Al-Qur'an, *iḥtibāk* merupakan salah satu bentuk *al-ījāz* yang berfungsi menciptakan kepadatan ungkapan, mengaktifkan penalaran pembaca, dan memperkuat efek retorik ayat. Jika seluruh unsur yang dihilangkan direkonstruksi secara eksplisit dalam terjemahan, sebagian efek tersebut dapat berkurang. Dengan demikian, penerjemahan *iḥtibāk* selalu melibatkan proses negosiasi antara keterjelasan makna dan pelestarian daya retorik ayat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerjemahan *iḥtibāk* tidak ditentukan oleh banyaknya unsur *maḥẓūf* yang dipulihkan, melainkan oleh kemampuan penerjemah mempertahankan fungsi komunikatif dan retorik ayat dalam bahasa sasaran. Karena itu, model *adaptive equivalence* (kesepadanan adaptif) yang diusulkan dalam penelitian ini tidak menganjurkan eksplisitasi total, melainkan pemulihan makna secara proporsional sesuai konteks, fungsi ayat, dan karakteristik pembaca bahasa sasaran.

#### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa *iḥtibāk* merupakan salah satu perangkat balaghah Al-Qur'an yang menghadirkan tantangan khusus dalam penerjemahan karena makna yang hendak disampaikan tidak selalu dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Analisis terhadap 274 ayat yang teridentifikasi mengandung *iḥtibāk* menunjukkan bahwa penerjemahan fenomena ini tidak dapat dijelaskan hanya melalui dikotomi literal dan bebas, tetapi memerlukan strategi yang mempertimbangkan relasi antara struktur bahasa, fungsi retorik, dan kebutuhan pembaca bahasa sasaran. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa M. Quraish Shihab dan Kementerian Agama Republik Indonesia mengembangkan kecenderungan penerjemahan yang berbeda. Quraish Shihab lebih sering menggunakan strategi yang bersifat komunikatif, interpretatif, dan kontekstual karena orientasi penerjemahannya bertujuan membantu pembaca memahami pesan Al-Qur'an secara lebih utuh, termasuk unsur-unsur makna yang bersifat implisit. Sebaliknya, terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia cenderung mempertahankan kedekatan dengan struktur teks sumber dan menjaga netralitas institusional sehingga eksplisitasi makna dilakukan secara lebih selektif. Perbedaan ini menunjukkan bahwa strategi penerjemahan tidak hanya ditentukan oleh aspek linguistik, tetapi juga oleh orientasi epistemologis dan tujuan komunikasi yang melatarbelakangi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, identifikasi ayat-ayat *iḥtibāk* sangat bergantung pada kerangka teoritis dan sumber rujukan yang digunakan sehingga daftar ayat yang dianalisis masih terbuka untuk perluasan maupun penyempurnaan seiring berkembangnya kajian balaghah dan tafsir Al-Qur'an. Kedua, penilaian terhadap tingkat komunikatif atau formal suatu terjemahan mengandung unsur evaluatif yang memerlukan transparansi kriteria analisis. Ketiga, penelitian ini berfokus pada produk akhir terjemahan dan tidak meneliti proses editorial yang melatarbelakangi penyusunan kedua karya yang dikaji. Keempat, penelitian ini belum melibatkan pengujian empiris terhadap respons pembaca sehingga temuan yang dihasilkan masih berada dalam ranah analisis tekstual-komparatif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang memadukan analisis teks, studi resepsi pembaca, dan pengembangan indikator operasional kesepadanan adaptif akan sangat bermanfaat untuk menguji serta menyempurnakan model konseptual yang diusulkan dalam penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdel Haleem, M. A. S. 2019. *Understanding the Qur'an: Themes and Style*. London: I.B. Tauris.

- Abdul-Raof, Hussein. 2018. *Qur'an Translation: Discourse, Texture and Exegesis*. London: Routledge.
- Al-Azharī, Muḥammad ibn Aḥmad. 2001. *Tahdhīb al-Lughah*. Edited by Muḥammad ‘Awḍ Mur‘ib. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī.
- Baker, Mona. 2018. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. 3rd ed. London: Routledge.
- Al-Biqā‘ī, Burhān al-Dīn Ibrāhīm ibn ‘Umar. n.d. *Nazm al-Durar fī Tanāsib al-Āyāt wa al-Suwar*. Cairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī.
- Boase-Beier, Jean. 2020. *Stylistic Approaches to Translation*. London: Routledge.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Darwīsh, Muḥyī al-Dīn. 1415 H. *I‘rāb al-Qur’ān wa Bayānuhu*. Damascus: Dār Ibn Kathīr.
- Elewa, Ahmed. 2019. *Translating Religious Texts: Challenges and Strategies*. New York: Routledge.
- House, Juliane. 2018. *Translation: The Basics*. London: Routledge.
- Ibn ‘Ādil, Sirāj al-Dīn. 1998. *Al-Lubāb fī ‘Ulūm al-Kitāb*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ibn ‘Āshūr, Muḥammad al-Ṭāhir. 1984. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: Dār Sahnūn.
- Ibn ‘Arafāh, Muḥammad ibn Muḥammad. 1986. *Tafsīr al-Imām Ibn ‘Arafāh*. Edited by Ḥasan al-Manā‘ī. Tunis: Markaz al-Buḥūth bi Kulliyyat al-Zaytūnah.
- Ibn Jinnī, Abū al-Faṭḥ. n.d. *Al-Khaṣā’iṣ*. Cairo: Al-Hay’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb.
- Al-Jarf, Reima. 2022. “Challenges in Translating the Qur’an and Islamic Texts.” *Journal of Language and Translation Studies* 3(2): 45–61.
- . 2023. “Recent Trends in Qur’anic Translation Studies.” *International Journal of Arabic-English Studies* 23(1): 89–108.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2022. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.
- Mustapha, H. 2018. “Rhetorical Functions and Meaning Construction in Qur’anic Discourse.” *Journal of Qur’anic Studies* 20(3): 67–89.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Nida, Eugene A. 1964. *Toward a Science of Translating: With Special Reference to Principles and Procedures Involved in Bible Translating*. Leiden: E. J. Brill.
- Qudāmah ibn Ja‘far. 1302 H. *Naqd al-Shi‘r*. Cairo: Maṭba‘ah al-Jawā‘ib.
- Shihab, M. Quraish. 2024. *Al-Qur’an dan Maknanya*. Jakarta: Lentera Hati.
- Al-Suyūfī, Jalāl al-Dīn. 1974. *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Edited by Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm. Cairo: Al-Hay’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb.
- . 1988. *Mu‘tarak al-Aqrān fī I‘jāz al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Venuti, Lawrence. 1995. *The Translator’s Invisibility: A History of Translation*. London: Routledge.
- Vinay, Jean-Paul, and Jean Darbelnet. 1995. *Comparative Stylistics of French and English: A Methodology for Translation*. Translated by Juan C. Sager and Marie-Josée Hamel. Amsterdam: John Benjamins.
- Al-Zarkashī, Badr al-Dīn. 1957. *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Edited by Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm. Cairo: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyah.
- Al-Zamakhsharī, Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Umar. 2009. *Al-Kashshāf ‘an Ḥaqā’iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.